



Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Pelaku Tawuran Pelajar SMA di Sukabumi

Neng Resti¹, Sardin¹, Nindia Fajria Utami¹

¹Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 12/12/2022

Direvisi 10/01/2023

Diterima 01/03/2023

Kata kunci:

Pola Asuh

Remaja

Tawuran Pelajar

Kenakalan Remaja

Sukabumi

Abstrak

Tugas seorang pelajar adalah belajar dan juga menuntut ilmu. Ada kalanya pelajar dengan rentang usia 16-18 tahun menunjukkan perkembangannya ke arah negatif yaitu aksi tawuran. Dari permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian yaitu: pengaruh pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran pelajar di SMK Sukabumi. Dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran pelajar di SMK Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan responden sejumlah 39 orang. Hasil penelitian ini didapat hasil 68,4% pengaruh pola asuh permisif menjadi penyebab terjadinya aksi tawuran pelajar di SMK Sukabumi.

Abstract

The task of a student is to study and also to seek knowledge. There are times when students with an age range of 16-18 years show their development in a negative direction, namely brawls. From these problems the authors conducted research namely: the effect of permissive parenting on student brawl perpetrators at Sukabumi Vocational School, with the aim of knowing how much influence permissive parenting has on student brawl perpetrators at Sukabumi Vocational School. This study used a quantitative descriptive method with data collection techniques in the form of a questionnaire with a total of 39 respondents. The results of this study showed that 68.4% of the influence of permissive parenting was the cause of student brawls at Sukabumi High School.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Neng Resti

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi no.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: nengresti@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Tawuran merupakan penyimpangan sosial yakni berupa perkelahian, tawuran biasanya terjadi pada pelajar yang masih duduk di bangku sekolah. Secara sederhana tawuran merupakan bentuk perkelahian dari dua orang atau lebih dengan alasan tertentu

yang menyebabkan beberapa kerugian seperti material maupun nonmaterial. Tawuran terjadi di Indonesia menyebar luas di berbagai daerah baik di kota maupun di desa, contoh daerah yang masih terdapat kasus tawurannya ialah di Sukabumi. Tawuran tergolong kedalam penyimpangan yang sasarannya adalah anak remaja dengan usia 16-18 tahun, di mana seharusnya Siswa belajar dengan baik namun pada hal ini siswa justru melakukan tindakan yang menyebabkan permasalahan.(Anon n.d.) seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan juga komunikasi serta perkembangan gaya hidup dan pergaulan masyarakat khususnya di kalangan pelajar SMK dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun (Strajhar et al. 2016).

Orang tua merupakan madrasah Wiyata Mandala yang pertama bagi anaknya, lantas korelasi antara orang tua dengan terjadinya perilaku tawuran antar pelajar di SMK Sukabumi adalah terletak pada pola asuh. Bersinggungan dengan hal ini orang tua harus memberikan arahan terkait dengan nilai dan norma yang terdapat pada lingkungan masyarakat sebab sosialisasi pertama berada pada pranata keluarga, dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas proses perkembangan anak sehingga pemberian pola asuh merupakan suatu komponen penting dalam mencetak kepribadian anak (Agustina and Appulembang 2017).

Salah satu alasan anak melakukan tindakan tawuran adalah karena adanya miskomunikasi antara pemberian pola asuh orang tua kepada anaknya, bukan menjadi rahasia umum di mana kita dididik disitulah kepribadian akan terbentuk. ketika orang tua memberikan pola asuh yang tepat pada sasaran dan juga selaras dengan ketentuan maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. namun apabila anak diberikan pola asuh yang salah seperti pola asuh yang sifatnya tumpang tindih dan tidak sesuai dengan porsinya, maka akan terjadi pembentukan perilaku ke arah yang negatif salah satunya adalah perilaku tawuran pelajar di SMK Sukabumi (Fabiana Meijon Fadul 2019).

Liberal bukan berarti tanpa arah, bebas bukan berarti tanpa batas. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang secara keseluruhan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menentukan bagaimana dia berkembang, bagaimana dia bertindak, berperilaku, bertutur kata, bahkan bergaul dengan siapapun, sedikitpun tidak disentuh atau tidak diatur oleh orang tua. Dalam hal ini pola asuh permisif memberikan asumsi bahwa anak merupakan individu yang harus diberikan kebebasan bukan diatur secara keseluruhan mengenai proses perkembangannya, apabila anak dapat mencerna makna dari pola asuh permisif dengan baik maka anak tetap akan bertumbuh dengan baik. Namun apabila penafsiran pola asuh permisif ini justru menjurus kepada arah negatif, maka aksi tawuran antar pelajar di SMK sukabumi merupakan contoh dari buah pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua (Bimrew Sendekie Belay 2022) dampak pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran adalah pelajar cenderung merasa aman ketika akan melakukan suatu tindakan tawuran, sebab mereka memiliki cara berpikir bahwa orang tua tidak akan melarang bahkan memarahi anaknya ketika melakukan perbuatan yang salah sebab adanya pemberian pola asuh permisif yang cenderung liberal.

2. METODE

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran pelajar SMK Sukabumi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif berdasarkan angka, bermula dari pengumpulan data, bahkan hingga penafsiran(Engel 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah dengan kuesioner pertanyaan terbuka melalui *Google form* terhadap pelajar SMK di Sukabumi dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun dengan total 5 sekolah yang berbeda.pengisian

kuisisioner digunakan dengan harapan mendapatkan gambaran secara umum terkait variabel yang diteliti yaitu meliputi perilaku tawuran dan pola asuh permisif. Penelitian ini dilaksanakan 7 Desember 2022 dengan melibatkan 39 responden secara keseluruhan dari 5 sekolah (SMK patriot , SMK teknika Cisaat , SMK pertanian, SMK pasim, SMK Al barokah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil uji korelasi Pola Asuh dan Tawuran

Berlandaskan pada hasil angket penelitian yang telah disebarkan bahwa bisa diketahui berdasarkan secara keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 39 orang atau sebesar 65,4%. Dari segi umur responden bahwa dapat diketahui sebagian besar responden berumur 18 tahun dengan jumlah 7 orang yang berumur 16 tahun atau sebesar 33,3% dari total responden. Dengan usia paling muda yaitu 16 tahun dan usia paling tua yaitu 18 tahun.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi antara Pola Asuh dan Tawuran

Correlations				
			Pola asuh permisif (X)	Tawuran (Y)
Spearman's rho	Pola asuh permisif (X)	Correlation Coefficient	1.000	-.778*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	11	9
	Tawuran (Y)	Correlation Coefficient	-.778*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	9	9

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian mengenai keterkaitan antara pengaruh pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran pelajar di smk sukabumi, menggunakan uji korelasi Rank Spearman bahwa diperoleh data sebesar 0,014 atau lebih kecil dari taraf nyata yang telah didapatkan sebesar 0,05 maka dapat diartikan ada keterkaitan antara antara pengaruh pola asuh permisif terhadap pelaku tawuran pelajar di smk sukabumi.

Tawuran dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk permasalahan sosial yang dicirikan dengan pertikaian ataupun perkelahian dilakukan oleh dua orang atau lebih pada waktu tertentu, tawuran disebabkan oleh alasan tertentu baik itu alasan pribadi maupun alasan kelompok. Para pelajar di SMK Sukabumi mengetahui bahwasanya tawuran adalah perkelahian yang dilakukan oleh lebih dari dua orang pada waktu dan tempat tertentu, maka itu artinya secara definisi mereka mengetahui apa itu tawuran. Berdasarkan kuesioner yang disebar menyatakan data sejumlah 94,7% pelajar mengetahui definisi tawuran dan 5,3% pelajar SMK tidak mengetahui definisi dari perilaku tawuran (Wijayanto 2016).

3.2 Faktor Penyebab Tawuran di SMK Sukabumi

Dendam turun Merupakan penyebab klasik terjadinya tawuran oleh para pelajar di SMK Sukabumi dendam kesumat yang terjadi antara turun temurun dianggap sebagai tradisi yang harus diselesaikan oleh para pelajar., Faktor ini merupakan masalah yang sangat sepele namun bisa menjadi pemicu besar terjadinya tawuran antar pelajar di SMK Sukabumi. Berdasarkan kuesioner yang disebar menunjukkan bahwa 86,8% dendam turun temurun menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar dan 13,2% dendam turun-temurun

bukan merupakan faktor penyebab dari terjadinya tawuran antar pelajar di SMK Sukabumi.(Basri 2015)

Saling ejek, juga merupakan faktor penyebab terjadinya tawuran di SMK Sukabumi. Pelajar yang mendapat perlakuan ejekan dari salah satu sekolah lainnya kemudian menginformasikan hal tersebut kepada sesama teman di sekolahnya, sehingga menimbulkan sebuah paradigma bahwa masalah tersebut harus diselesaikan secara bersama dan melalui perbuatan tawuran. hal itu dianggap sebagai penghinaan atas sekolah mereka padahal hal tersebut merupakan masalah individu, berdasarkan kuesioner yang disebar didapatkan data bahwa 97,4% penyebab terjadinya tawuran adalah adanya tindakan saling ejek antar kelompok pelajar SMK namun 3,6% perbuatan saling ejek bukan merupakan penyebab dari perilaku tawuran antar pelajar di SMK Sukabumi.

Merebut perempuan, merupakan masalah yang kerap kali dialami oleh para pelajar di SMK Sukabumi. Berlandaskan dari asas solidaritas dan juga kebersamaan mereka menganggap bahwa masalah individu merupakan masalah bersama yang harus dihadapi oleh sekelompok pelajar . berdasarkan kuisisioner yang disebar di dapatkan hasil sejumlah 68,4% merebut perempuan merupakan faktor penyebab dari tawuran dan 31,6% bukan merupakan faktor dari penyebab tawuran pelajar SMK di Sukabumi.

Tabel 2. Faktor Penyebab/Pendorong Tawuran Pelajar SMK di Sukabumi

Faktor Penyebab	Ya	Tidak
Dendam turun temurun	86,8 %	13,2%
Saling ejek	97,4%	3,6%
Merebut perempuan (pacar)	68,4%	31,6%

3.3 Pengaruh Pola Asuh terhadap Tawuran Pelajar

Secara sederhana pola asuh adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yakni mengenai bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya memperlakukan anak, memberikan didikan yang baik kepada anak, memberikan bimbingan yang baik kepada, anak serta dapat mendisiplinkan dan melindungi anak dalam berbagai tindakan salah satunya adalah proses kedewasaan yang akhirnya membentuk perilaku anak sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat (Ayun 2017). Pola asuh biasanya bersifat turunan, maksudnya adalah ketika kecil orang tua merasakan pola asuh A maka akan memberikan pola asuh A tersebut kepada anaknya, secara garis besar pola asu dapat diartikan sebagai interaksi yang melibatkan orang tua dengan anak. Interaksi tersebut meliputi kebutuhan sandang,pangan, papan, bahkan kebutuhan yang bersifat materiil ,non material, dan psikologis (Basri 2015).

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang mengusung nilai kebebasan , anak dibebaskan untuk bertutur, bertindak,bahkan menentukan dan membuat keputusan atas dirinya . sedikit pun orang tua tidak mencampuri proses pertumbuhan dan perkembangan anak (santrock ,2002). Selain itu disiplin permisif dapat dimaknai sebagai disiplin atau tidak disiplin, maksudnya ialah biasanya pola asuh permisif tidak membersamai anak kepada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan funishment ,Sehingga orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan seluas-luasnya kepada anak.(Yusuf and Setiawan 2022) Namun dalam hal ini justru kebebasan yang diberikan oleh orang tua, malah disalahgunakan oleh anak . Seorang anak berpikir bahwa kebebasan tersebut dapat dimanfaatkan ke dalam hal-hal yang menjurus kepada perkembangan negatif seperti salah satunya adalah tindakan tawuran pelajar di SMK

Sukabumi, Selain itu permisif dapat mengandung makna bahwa sikap dengan tuntutan dan kontrol yang sedikit dari orang tua (ASMARIANI 2019).

Tabel 3. Pola Asuh keluarga Pelajar SMA di Sukabumi

Pertanyaan	Ya	Tidak
Tidak ada aturan	86,8%	13,2%
Tidak ada komunikasi	55,3%	44,7%
Bebas memilih	89,5%	31,6%
Tidak mengatur pergaulan	68,4%	42,1%

Contoh dari pola asuh permisif yang ditunjukkan oleh orang tua adalah adanya sikap tidak memberikan aturan, seperti yang kita ketahui bahwasanya aturan merupakan suatu hal baku yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data sejumlah (86,8%) orang tua tidak memberikan aturan kepada anaknya. Selain itu indikator dari adanya pola asumsi permisif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak adalah Tidak ada komunikasi, tidak ada komunikasi di sini maksudnya ialah tidak ada waktu untuk bercerita dan juga berdiskusi untuk anak seperti orang tua pada umumnya. Dalam kuesioner yang disebar terdapat data sejumlah (55,3 %) orang tua tidak melakukan komunikasi secara intens dengan anak.

Pada umumnya kita selaku anak selalu diberikan referensi atau bahkan keputusan dalam bertindak, namun pada pola asuh ini sebagian besar orang tua memberikan kebebasan menentukan pilihan terlepas dari baik ataupun buruk. Dalam kuesioner yang disebar terdapat data sejumlah (89,5%) yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya. Pada dasar dan hakikatnya dengan siapa kita bergaul di manapun kita bergaul pasti diatur oleh orang tua kita, dengan harapan orang tua kita tidak mau bahwasanya kita salah dalam menentukan pergaulan. Lain halnya dengan pola permisif yang memberikan asas liberal kepada anak untuk bergaul dengan siapapun, berdasarkan kuesioner yang disebar terdapat data sejumlah (68,4%) orang tua yang tidak mengatur pergaulan anaknya.

4. SIMPULAN

Sebagian besar responden merupakan berjenis kelamin laki laki, yaitu sekitar 65,4%. Sebanyak 33,3 % responden berumur 18 tahun. Umur termuda yaitu 16 tahun dan yang tertua yaitu 18 tahun. Berdasarkan perhitungan korelasi rank spearman bisa didapatkan jawaban bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap pelaku tawuran pelajar di smk sukabumi. ($p=0,014$) lebih kecil dari taraf nyata yang ditentukan yaitu 0,05. Dan dari perhitungan tersebut juga ada korelasi yang signifikan antara pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku tawuran pelajar di smk sukabumi yaitu ($r=-0,778$) atau memiliki tingkat pengaruh yang sangat signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh pola asuh terhadap kualitas hidup siswa pelaku tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210-215.
- Asmariyani, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak DI SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar. *Jurnal Keperawatan Poltekkes*, 2, 11-12.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.

- Basri, A. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1-25.
- Gitelman, L. (2014). *Paper knowledge: Toward a media history of documents*. Duke University Press.
- Wijayanto, L. O. (2016). *Studi Kasus Motif Tawuran Pelajar di Boyolali*. Skripsi. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Yusuf, D., & Setiawan, R. (2021). Covid-19: Relasi Sosial Siswa di Banten pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(2), 115-128.